

PERSEPSI MASYARAKAT TERKAIT PROGRAM MAKAN BERGIZI GRATIS PADA MASA PEMERINTAHAN PRABOWO-GIBRAN

(Studi Kasus di Kelurahan Teluk Lingga Sangatta Utara)

Alicia Arta Miranda Tobing¹ Novita Surya Ningsih²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat Kelurahan Teluk Lingga, Sangatta Utara terhadap Program Makan Bergizi Gratis (MBG) yang dicanangkan oleh pemerintahan Prabowo-Gibran. Program MBG merupakan kebijakan nasional yang bertujuan mengatasi masalah gizi dan stunting di kalangan anak-anak dan ibu hamil melalui penyediaan makanan bergizi secara gratis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi kasus sebagai metode penelitian. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan yang terdiri dari perangkat kelurahan dan masyarakat umum dengan latar belakang pendidikan dan ekonomi yang beragam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat secara umum menyambut positif program MBG karena dinilai mampu membantu pemenuhan gizi anak-anak dan meringankan beban ekonomi keluarga. Namun, masyarakat juga menyampaikan kekhawatiran terkait keberlanjutan program ini dan pentingnya pengawasan serta pelibatan masyarakat dalam pelaksanaannya. Teori konstruksi sosial Peter L. Berger digunakan untuk menganalisis bagaimana persepsi masyarakat terbentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya transparansi pengelolaan, edukasi gizi, serta evaluasi berkala guna memastikan keberhasilan program secara jangka panjang.

Kata Kunci: Persepsi Masyarakat, Makan Bergizi Gratis, Prabowo-Gibran, Konstruksi Sosial, Gizi Anak

Pendahuluan

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) merupakan salah satu kebijakan unggulan yang dilakukan oleh pemerintahan Presiden Prabowo Subianto. Program ini bertujuan untuk mengatasi masalah gizi dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia, terutama di kalangan anak-anak dan ibu hamil. Rencana implementasi program ini telah mengalami beberapa perkembangan

¹ Mahasiswa Program Studi Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: Pumatobing@gmail.com

² Dosen Program Studi Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email

sejak awal diumumkan (Kementrian Kesehatan RI, 2024). Program ini dikenal sebagai "program makan siang gratis", namun kemudian diperluas menjadi pemberian makanan bergizi gratis dua kali sehari, yakni pagi dan siang hari. Perubahan ini didasarkan pada data dari Kementerian Kesehatan dan Kemenko Pembangunan Manusia dan Kebudayaan yang menunjukkan bahwa 41% siswa di Indonesia mengalami kelaparan saat belajar di sekolah, yang berdampak negatif pada kualitas pendidikan mereka (Kemenko PMK, 2024). Namun banyak kontroversi mengenai hal ini, yang sangat terlihat dari program ini adalah anggaran biayanya. Anggaran untuk program makan siang gratis ini tidaklah sedikit anggaran yang akan dikeluarkan, sekitar 450 triliun, kisaran perencanaan anggaran ini diperoleh dari wawancara dengan tim kampanye (Tim Kampanye Nasional Prabowo-Gibran, 2024). Oleh karna itu, ada beberapa pihak yang kurang setuju akan adanya program makan siang gratis ini. Menurut penelitian program ini menelan banyak cukup besar bahkan bisa dikatakan separuh dari anggaran bansos di eranya Jokowi di 2024 (Databoks, 2025).

Sebanyak 190 Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG), atau yang dikenal sebagai Dapur MBG, telah siap beroperasi. Dapur-dapur ini tersebar di 26 provinsi, mencakup wilayah seperti Aceh, Bali, Sumatera Barat, Sumatera Utara, Kepulauan Riau, Riau, Lampung, Banten, Jawa Barat, D.K.I Jakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur, D.I. Yogyakarta, Gorontalo, Sulawesi Barat, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Utara, Kalimantan Timur, Kalimantan Utara, Kalimantan Selatan, Maluku, Maluku Utara, Nusa Tenggara Timur, hingga Papua Barat dan Papua Selatan (Kemenko PMK, 2025).

Wilayah Kecamatan Sangatta Utara, merupakan salah satu wilayah kecamatan yang berada di wilayah Kabupaten Kutai Timur yang di bentuk pada tahun 1970, dimana sebelumnya adalah merupakan perwakilan kecamatan Bontang Kabupaten Kutai yang berkedudukan di Singa Geweh sebagai Kecamatan Penghubung. Teluk Lingga adalah salah satu Kelurahan yang terletak di Kecamatan Sangatta Utara, Kabupaten Kutai Timur, Kalimantan Timur. Kelurahan ini memiliki jumlah keluarga sebanyak 4.819 KK dengan penduduk 18.287 jiwa (BPS Kutim, 2024). Wilayah studi (yang mencakup Teluk Lingga) memiliki kepadatan penduduk 57,36% jika dibandingkan dengan luas wilayah. Meskipun tidak ada data spesifik yang tersedia mengenai jumlah masyarakat miskin di Teluk Lingga, Sangatta Utara. Namun, secara umum, diketahui bahwa persentase penduduk miskin di Kabupaten Kutai Timur (yang mencakup Teluk Lingga) mencapai 8,81% pada tahun 2025, menurut Databoks. Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di Sangatta Utara, Kabupaten Kutai Timur, Kalimantan Timur, telah dilaksanakan sebagai bagian dari upaya nasional untuk meningkatkan kesehatan dan gizi anak-anak sekolah (Databoks, 2025).

Di antara sekolah yang mulai melaksanakan program MBG setelah pengumuman tersebut adalah SDN 006 dan SDN 008 Kelurahan Teluk Lingga,

Sangatta Utara, Kabupaten Kutai Timur. Kedua sekolah ini menjadi fokus perhatian karena pelaksanaan program MBG di sana didukung langsung oleh jajaran Polres Kutai Timur sebagai bagian dari kolaborasi lintas sektor. SDN 006 telah lebih dahulu menerima program ini pada November 2024 melalui kegiatan sosial pembagian makanan bergizi kepada siswa-siswa dari keluarga kurang mampu. Sementara itu, SDN 008 secara resmi melaksanakan program MBG pada 17 Februari 2025, bersamaan dengan 22 sekolah lainnya. Keikutsertaan kedua sekolah ini menjadi bagian penting dari upaya daerah dalam memastikan anak-anak usia sekolah di wilayah Kutai Timur mendapatkan akses terhadap makanan sehat dan bergizi, sebagai langkah konkret pencegahan stunting dan peningkatan kualitas pendidikan.

Berdasarkan paparan tersebut, penulis memutuskan untuk melakukan penelitian di Kelurahan Teluk Lingga karena ada beberapa alasan yaitu, Program MBG ini sudah diterapkan di Kelurahan Teluk Lingga serta Kelurahan ini juga merupakan tempat peneliti berada sehingga memudahkan peneliti untuk melakukan pendekatan dengan mendapatkan informasi dan menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Maka dari itu, peneliti memilih judul “Persepsi Masyarakat Terkait Program Makan Gratis Pada Masa Pemerintahan Prabowo-Gibran (Studi Kasus di Kelurahan Teluk Lingga Sangatta Utara)” untuk mengetahui persepsi masyarakat khususnya masyarakat Kelurahan Teluk Lingga terkait program yang sudah mulai berjalan di beberapa daerah di Indonesia.

Kerangka Dasar Teori

Realitas sebagai Konstruksi Sosial

Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dalam bukunya *The Social Construction of Reality* menjelaskan bahwa realitas sosial dibentuk melalui tiga proses utama, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Proses ini mencerminkan bagaimana individu menciptakan dunia sosial, bagaimana dunia tersebut menjadi sesuatu yang tampak nyata dan berdiri sendiri di luar individu, serta bagaimana realitas sosial itu kembali dihayati oleh individu dan membentuk cara pandang mereka terhadap dunia.

Berger dan Luckmann mengklasifikasikan realitas sosial ke dalam tiga bentuk utama:

1. Realitas Sosial Objektif, realitas ini mencakup berbagai aspek sosial yang nyata dan dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, norma, aturan, perilaku sosial, dan institusi seperti keluarga, pendidikan, serta agama. Hal-hal ini dianggap sebagai "fakta sosial" karena telah diterima secara luas oleh masyarakat dan menjadi dasar dalam menjalani kehidupan sosial.
2. Realitas Sosial Simbolik, merupakan bentuk ekspresi dari realitas objektif yang dituangkan melalui simbol-simbol tertentu, seperti bahasa, seni, musik, film, dan media massa. Simbol-simbol ini menjadi sarana penting dalam menyampaikan makna dan nilai-nilai sosial kepada masyarakat.

Misalnya, film yang mengangkat isu kemiskinan bisa menjadi simbol untuk menyampaikan kenyataan sosial yang sebenarnya terjadi.

3. Realitas Sosial Subjektif, adalah pemahaman pribadi setiap individu terhadap dunia sosial di sekitarnya. Realitas ini terbentuk melalui proses internalisasi, yaitu ketika seseorang menyerap nilai, norma, dan keyakinan dari lingkungan sosialnya, lalu menjadikannya bagian dari cara berpikir dan bertindak. Realitas subjektif ini berbeda-beda pada setiap orang, karena dipengaruhi oleh latar belakang, pengalaman, dan interaksi sosial yang mereka alami. Melalui ketiga bentuk realitas sosial tersebut, Berger menunjukkan bahwa dunia sosial bukanlah sesuatu yang tetap dan mutlak, melainkan selalu terbuka untuk didefinisikan ulang sesuai dengan dinamika sosial dan perubahan budaya yang terjadi di masyarakat.

Persepsi dan Pengetahuan

Persepsi adalah proses seseorang memberikan makna atau pemahaman terhadap suatu stimulus melalui indera dan pengalaman, sedangkan pengetahuan adalah pemahaman atau kepercayaan yang diperoleh melalui berbagai sumber, termasuk persepsi, pembelajaran, dan pengalaman. Persepsi adalah dasar dari pengetahuan, namun pengetahuan lebih dari sekadar persepsi karena mencakup pemrosesan, analisis, dan verifikasi informasi.

Persepsi memainkan peran penting dalam pembentukan pengetahuan tentang realitas sosial. Individu tidak hanya merasakan dunia secara langsung, tetapi juga menginterpretasikan pengalaman dan memprosesnya berdasarkan pengetahuan dan norma-norma sosial yang telah mereka internalisasi.

Proses Dialektis

Berger mengemukakan proses dialektis dalam pembentukan persepsi dan realitas, yaitu proses interaksi antara individu dan masyarakat. Individu memproses pengalaman sosial (eksternalisasi), lalu masyarakat memberikan respon (obyektivasi), dan akhirnya individu menginternalisasi respon tersebut dan membentuk persepsi baru.

Persepsi dan Perilaku

Persepsi individu tentang realitas sosial akan memengaruhi perilaku mereka dalam dunia sosial. Jika seseorang memiliki persepsi yang berbeda tentang suatu situasi, maka mereka akan bertindak berbeda pula.

Dampak Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial adalah seluruh interaksi manusia dan kelompok, serta pengaruhnya terhadap individu dan masyarakat. Ini mencakup berbagai aspek seperti keluarga, teman sebaya, sekolah, masyarakat, dan bahkan

media. Lingkungan sosial membentuk perilaku, nilai, norma, dan keyakinan seseorang, serta memengaruhi perkembangan sosial dan psikologis.

Lingkungan sosial, norma, dan kebudayaan akan memengaruhi pembentukan persepsi individu. Norma-norma sosial dan kebudayaan memberikan kerangka acuan bagi individu dalam menginterpretasikan pengalaman dan membentuk persepsi tentang dunia sosial.

Dampak Lingkungan Sosial

Dikutip dari tempo (5/2/2025) bahwa program Makan Siang Gratis adalah program yang begitu mengesankan bagi calon nomor 2 yang bertujuan tidak lain meningkatkan gizi nasional. Secara lebih khusus lagi bahwa program Makan Siang Gratis menurut Prabowo-Gibran adalah cara mengatasi banyak permasalahan secara strategis bangsa Indonesia, dimulai dari memperbaiki kesehatan dari masa dini yang memang jarang disadari oleh masyarakat Indonesia. Sehingga program Makan Gratis atau Makan Bergizi Gratis menjadi andalan utama yang memang bagi masyarakat Indonesia sangat-sangat dibutuhkan. Program makan bergizi gratis (MBG) yang dicanangkan Presiden Prabowo Subianto direncanakan mulai berjalan pada Januari 2025. Dengan alokasi anggaran Rp10.000 per porsi, program ini bertujuan menyediakan makanan bergizi bagi anak-anak di seluruh Indonesia.

Dikutip dalam libutan 6 (6/01/2025) tujuan utama MBG oleh pemerintah dalam basis global adalah mengatasi tantangan global yakni persoalan sumber daya manusia yang terhalang oleh kemiskinan, kelaparan maupun kesehatan. Program MBG jelas memiliki rangkaian kepentingan bangsa dalam gandengan yang sama di seluruh dunia untuk bisa menjamin anak-anak di tahun 2030 bisa mengakses makanan sehat setiap harinya.

Presiden Prabowo Subianto menyampaikan apresiasi atas pelaksanaan program makan bergizi gratis (MBG) yang terus menunjukkan perkembangan signifikan sejak diluncurkan secara bertahap pada Januari 2025. Dalam pengantarnya pada Sidang Kabinet Paripurna di Ruang Sidang Kabinet, Istana Kepresidenan Jakarta, pada Senin, 5 Mei 2025, Kepala Negara menekankan bahwa program ini bukan hanya soal makanan, tetapi merupakan wujud nyata investasi negara dalam membangun generasi sehat dan berkualitas.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Fokus penelitian mengarah kepada persepsi berdasarkan pengetahuan, pemaknaan terhadap program, dan proses interaksi dan penerimaan sosial untuk melihat sejauh mana persepsi masyarakat terhadap program MBG ini.

Data primer pada penelitian ini diperoleh dari mengamati langsung dan wawancara kepada narasumber. Adapun yang menjadi infoeman dalam penelitian ini adalah perangkat Kelurahan memiliki peran yang penting dalam memastikan bahwa program yang dilakukan berjalan dengan baik dan

berperan dalam memberikan pemahaman bagi masyarakat tentang program MBG ini. Masyarakat dengan latar belakang berdasarkan pendidikan terakhir SD, SMP, SMA, serta Sarjana. Kemudian data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui media tulis seperti buku, majalah, arsip, koran, gambar, dokumentasi yang ada berkaitan dengan aktivitas dan sesuai dengan tema yang dipilih dalam penelitian ini.

Adapun teknik pengumpulan data dari penelitian ini melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang dilakukan menggunakan tahapan dari Miles dan Huberman yaitu, 1) Pengumpulan data, 2) Reduksi data, 3) Penyajian data, 4) Penarikan kesimpulan/verifikasi.

Hasil Penelitian

Persepsi Karna Pengetahuan

Persepsi masyarakat terhadap Program Makan Bergizi Gratis (MBG) yang diperkenalkan oleh pasangan calon Prabowo-Gibran terbentuk melalui proses sosial yang kompleks, di mana pengetahuan tentang program ini tidak muncul secara alamiah, melainkan dikonstruksi melalui interaksi sosial, media, dan pengalaman individual. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar masyarakat memahami program MBG sebagai upaya strategis untuk meningkatkan gizi anak-anak Indonesia. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu HH dan Bapak K, program ini bukan hanya soal distribusi makanan, tetapi juga bagian dari peningkatan kualitas hidup generasi muda. Informasi mengenai manfaat gizi, pentingnya makanan seimbang, dan dampak positif terhadap kesehatan serta prestasi belajar anak-anak menjadi bagian dari pemaknaan masyarakat terhadap program ini.

Menurut pendekatan Peter L. Berger, persepsi tersebut merupakan hasil dari proses konstruksi sosial terhadap realitas. Dalam kerangka Berger, pengetahuan masyarakat tentang MBG dapat dipahami melalui tiga tahapan: eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi. Eksternalisasi terjadi saat gagasan tentang pentingnya pemenuhan gizi diwujudkan oleh elite politik dalam bentuk program MBG. Gagasan ini kemudian disebarluaskan melalui berbagai saluran komunikasi, khususnya media sosial dan televisi. Proses obyektivasi muncul ketika informasi mengenai MBG menjadi bagian dari wacana publik dan diterima secara kolektif sebagai kenyataan sosial. Dalam tahap internalisasi, individu-individu mengadopsi informasi tersebut ke dalam kesadaran pribadi mereka, menafsirkannya berdasarkan pengalaman, nilai-nilai, dan pengetahuan yang sudah mereka miliki sebelumnya.

Hasil wawancara juga memperlihatkan bahwa media memainkan peran sentral dalam proses internalisasi tersebut. Responden seperti Abd. WA menyatakan bahwa mereka mendapatkan informasi mengenai program MBG dari media sosial dan televisi selama masa kampanye. Media dalam hal ini bertindak sebagai agen penyebar pengetahuan, membentuk cara pandang masyarakat terhadap program yang dikampanyekan. Seiring meluasnya distribusi informasi,

masyarakat mulai membangun pemahaman yang lebih utuh mengenai tujuan, manfaat, serta potensi keberhasilan dan tantangan dari program ini.

Namun, konstruksi sosial atas pengetahuan tidak selalu menghasilkan penerimaan yang seragam. Beberapa informan juga menyuarakan skeptisisme dan kritik terhadap efektivitas serta keberlanjutan program MBG. Ibu HP, misalnya, menekankan pentingnya pengawasan dalam implementasi program agar tidak disalahgunakan. Ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak menerima informasi secara pasif, melainkan mengolahnya melalui lensa pengalaman sosial dan kognisi kritis. Dalam hal ini, sebagaimana dikemukakan Berger, persepsi terbentuk tidak hanya dari apa yang disampaikan oleh otoritas atau media, tetapi juga dari pengetahuan terdahulu (*stock of knowledge*) yang dimiliki individu. Mereka menggunakan kerangka berpikir ini untuk menilai kredibilitas dan kelayakan suatu kebijakan.

Dengan demikian, persepsi masyarakat terhadap program MBG merupakan hasil konstruksi sosial yang dibentuk oleh interaksi antara media, pengalaman hidup, dan konteks sosial-budaya. Program ini tidak hanya dipahami sebagai bentuk bantuan gizi, tetapi juga dimaknai sebagai simbol kepedulian negara terhadap masa depan anak-anak. Namun, penerimaan masyarakat juga dibarengi dengan harapan akan pelaksanaan yang transparan dan konsisten. Dalam konteks ini, teori Peter Berger memberikan kerangka yang relevan untuk memahami bagaimana pengetahuan tentang suatu program kebijakan publik dibentuk dan dimaknai dalam realitas sosial masyarakat sehari-hari.

Dalam pembentukan persepsi masyarakat terhadap Program Makan Bergizi Gratis (MBG), media memegang peran sentral sebagai penghubung antara struktur (pemerintah/elit politik) yang merumuskan kebijakan, dan masyarakat yang menjadi sasaran program. Peran media ini sangat relevan jika ditinjau melalui kerangka teori konstruksi sosial realitas yang dikembangkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Menurut Berger, konstruksi realitas terjadi melalui tiga tahap utama: eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Dalam konteks MBG, media berperan aktif di ketiga tahap ini:

a. Eksternalisasi.

Pada tahap ini, elite politik (seperti pasangan Prabowo-Gibran) mengungkapkan ide mengenai pentingnya pemenuhan gizi bagi anak-anak Indonesia melalui program MBG. Media sosial, televisi, dan berbagai kanal komunikasi digunakan untuk menyebarluaskan gagasan ini kepada publik. Di sinilah media menjadi saluran awal yang menjembatani gagasan pemerintah kepada masyarakat luas.

b. Objektivasi

Informasi yang awalnya bersifat ideologis atau abstrak mulai dianggap sebagai “kenyataan sosial” ketika disebarluaskan dan dibicarakan secara masif di ruang publik. Melalui pemberitaan, kampanye visual, narasi video, dan berita daring, media menjadikan MBG sebagai bagian dari diskursus kolektif yang mulai dianggap wajar dan realistis. Media bertindak sebagai

agen objektivasi yaitu agen yang membuat konstruksi politik tampak nyata dan masuk akal di benak masyarakat.

c. Internalisasi

Ketika informasi yang telah dibentuk oleh media masuk ke dalam kesadaran individu dan diolah melalui pengalaman pribadi, nilai, serta pengetahuan terdahulu, maka terjadi internalisasi. Dalam hal ini, media tidak hanya mentransmisikan informasi, tetapi membentuk cara pandang, memberi penekanan pada aspek tertentu, dan memengaruhi interpretasi masyarakat terhadap realitas program. Seperti yang diungkapkan oleh Abd. WA, media sosial dan televisi menjadi sumber utama pengetahuan tentang MBG, terutama selama masa kampanye politik.

Makna Program MBG

Pemaknaan terhadap Program Makanan Bergizi Gratis (MBG) oleh masyarakat, sebagaimana tergambarkan dalam hasil wawancara, menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya menerima program ini sebagai kebijakan pemerintah semata, melainkan sebagai bagian dari realitas sosial yang mereka pahami, maknai, dan internalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks teori konstruksi sosial realitas yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, realitas sosial dibentuk melalui proses dialektis antara individu dan masyarakat melalui tiga tahap: eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Melalui kacamata ini, makna “makan gratis” yang muncul dalam wawancara-wawancara masyarakat dapat dilihat sebagai hasil dari proses sosial yang kompleks dan bermakna.

Dengan demikian, makna makan gratis dalam konteks pelaksanaan Program MBG di Kelurahan Teluk Lingga tidak bisa dipisahkan dari konteks sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat setempat. Melalui interaksi sehari-hari, diskusi warga, pengalaman menerima manfaat, dan keterlibatan dalam pengawasan, masyarakat secara aktif mengkonstruksi makna makan gratis sebagai lebih dari sekadar makan tanpa biaya. Program ini dipahami sebagai bagian dari perjuangan untuk hidup layak dan sehat. Realitas tersebut bukanlah sesuatu yang diberikan begitu saja, melainkan dibentuk melalui interaksi sosial yang dinamis antara individu, masyarakat, dan institusi Negara persis seperti yang dijelaskan oleh Peter L. Berger dalam analisisnya tentang bagaimana manusia dan masyarakat bersama-sama menciptakan dan meneguhkan makna atas realitas yang mereka jalani.

Makna Program MBG bagi masyarakat tidaklah tunggal atau statis. Ia terbentuk melalui proses dialektis antara individu dan struktur sosial, sebagaimana dijelaskan oleh Berger dan Luckmann.

a. Eksternalisasi

Pada tahap ini, masyarakat mulai mengekspresikan kebutuhan dan harapan mereka terhadap program. Misalnya, Ibu H mengartikan makan gratis bukan

sekadar makanan tanpa biaya, tetapi sebagai bentuk perhatian negara terhadap rakyat kecil. Dalam ekspresi ini tercermin nilai-nilai yang diinternalisasi masyarakat, seperti keadilan sosial dan tanggung jawab negara terhadap kesehatan anak-anak.

b. Objektivasi

Ketika gagasan tentang makan gratis menjadi program resmi yang dilembagakan oleh pemerintah, maka makna tersebut berubah menjadi fakta sosial yang bisa diamati dan dialami. Program MBG tidak lagi menjadi janji atau harapan, tetapi menjadi kenyataan dalam bentuk distribusi makanan, pelibatan tenaga medis, dan penyuluhan gizi. Objektivasi ini memperkuat keberadaan program sebagai bagian dari realitas sosial masyarakat.

c. Internalisasi

Makna program mulai diintegrasikan ke dalam kesadaran sehari-hari masyarakat. Informan seperti Bapak PP bahkan memandang program ini sebagai strategi jangka panjang untuk membangun generasi yang sehat. Realitas makan gratis tidak lagi dianggap sebagai bantuan sesaat, tetapi sebagai bagian dari sistem nilai masyarakat, yang mencakup kepedulian sosial dan hak atas hidup layak. Dalam kerangka Berger, proses ini menunjukkan bagaimana makna yang dibentuk oleh struktur (pemerintah) diresapi oleh agen (masyarakat) dan menjadi bagian dari struktur kesadaran kolektif.

Proses Interaksi

Pelaksanaan Program Makanan Bergizi Gratis (MBG) oleh pemerintahan Prabowo-Gibran mencerminkan sebuah proses interaksi sosial yang kompleks antara masyarakat dan institusi negara. Dalam teori interaksi sosial Peter L. Berger, proses sosial terbentuk melalui tiga tahap utama: eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Ketiga tahap ini dapat digunakan untuk menganalisis dinamika sosial dalam penerimaan dan pelaksanaan program MBG di tengah masyarakat.

Program MBG menjadi arena interaksi sosial antara negara dan masyarakat. Seperti dijelaskan oleh Peter Berger, realitas sosial terbentuk melalui proses dialektis yang dinamis antara individu dan struktur.

a. Eksternalisasi

Warga mengungkapkan aspirasi mereka terhadap pentingnya program pemenuhan gizi, yang terefleksi dalam pernyataan Ibu HH dan Ibu HP. Program MBG dipandang sebagai realisasi dari harapan lama tentang keadilan sosial. Dalam hal ini, masyarakat bukan hanya penerima kebijakan, tetapi juga pihak yang secara aktif mengekspresikan nilai-nilai yang mereka harapkan diwujudkan.

b. Objektivasi

Melalui pelaksanaan teknis program oleh pemerintah pusat dan daerah, aspirasi tersebut dilembagakan. Program menjadi sistem yang memiliki struktur, aktor pelaksana, dan penerima manfaat. Ketika masyarakat mulai

mengalami langsung pelaksanaan program seperti pembagian makanan, penyuluhan gizi, dan pembentukan dapur umum maka program MBG memasuki ranah realitas objektif.

- c. Internalisasi Penerimaan masyarakat terhadap MBG menjadi nyata ketika mereka mulai menganggapnya sebagai bagian dari rutinitas hidup. Keterlibatan masyarakat dalam perencanaan dan pengawasan, seperti yang disarankan oleh Bapak K dan Bapak PP, menunjukkan bahwa masyarakat telah menginternalisasi nilai-nilai program ini dan merasa memiliki. Bahkan, kekhawatiran akan keberlanjutan program setelah masa pemerintahan saat ini memperlihatkan bahwa program telah menjadi bagian dari kesadaran kolektif yang melampaui wacana politis.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa:

- a. Dalam pandangan Berger, masyarakat bukan hanya objek dari struktur, tetapi juga subjek yang memiliki kemampuan untuk mengkritisi, mempertahankan, bahkan mengubah struktur tersebut. Keterlibatan masyarakat dalam mengevaluasi dan mengusulkan perbaikan program menunjukkan adanya refleksi sosial, yaitu kemampuan untuk merevisi dan merekonstruksi makna berdasarkan pengalaman sosial. Masyarakat membentuk pandangan mereka terhadap Program Makan Bergizi Gratis (MBG) melalui proses sosial, seperti yang dijelaskan oleh Peter L. Berger. Artinya, informasi tentang program ini awalnya disampaikan oleh para politisi (eksternalisasi), kemudian disebarkan lewat media (obyektivasi), dan akhirnya dipahami oleh masyarakat berdasarkan pengalaman serta pengetahuan mereka sendiri (internalisasi).
- b. Berdasarkan temuan di lapangan dan analisis menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger, dapat disimpulkan bahwa persepsi masyarakat terhadap Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di Kelurahan Teluk Lingga tidak sepenuhnya seragam atau positif. Pengetahuan tentang program ini memang telah dikonstruksi melalui proses sosial yang mencakup eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi, namun tidak semua masyarakat memaknainya secara utuh sebagai kebijakan yang relevan dengan kebutuhan lokal.
- c. Bagi masyarakat, makna dari Program MBG bukan hanya soal “makan gratis” dari pemerintah. Program ini juga dipahami sebagai tanda kepedulian negara, bentuk keadilan sosial, dan harapan untuk masa depan anak-anak. Berdasarkan teori Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, makna ini terbentuk melalui proses sosial: nilai-nilai yang ada di masyarakat disampaikan keluar (eksternalisasi), lalu program ini menjadi sesuatu yang dianggap nyata bersama-sama (obyektivasi), dan akhirnya dipahami serta dijalani dalam kehidupan sehari-hari (internalisasi). Masyarakat tidak hanya menerima program ini begitu saja, tetapi juga aktif menilai dan memaknainya berdasarkan kondisi ekonomi, budaya, dan pengalaman mereka.

- d. Melalui kerangka teori konstruksi sosial Peter L. Berger, dapat disimpulkan bahwa persepsi dan penerimaan masyarakat terhadap Program MBG merupakan hasil dari proses sosial yang kompleks, dialektis, dan bermakna. Program ini tidak hanya dipahami sebagai kebijakan teknis, tetapi telah menjadi bagian dari kesadaran sosial yang dibentuk melalui interaksi antara individu, masyarakat, dan institusi negara. Oleh karena itu, keberhasilan program sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan sosial yang terbentuk dalam tiga tahap utama: eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

Saran

Meskipun terdapat pemahaman umum bahwa program ini bertujuan untuk meningkatkan gizi anak-anak, sebagian masyarakat masih melihat MBG sebagai proyek politis jangka pendek yang belum jelas keberlanjutannya. Sikap skeptis muncul terkait efektivitas implementasi, potensi penyalahgunaan sumber daya, dan kurangnya partisipasi masyarakat dalam tahap perencanaan. Selain itu, internalisasi makna program belum sepenuhnya mengakar di semua kalangan, terutama bagi mereka yang tidak merasakan manfaat langsung atau mempertanyakan konsistensi pelaksanaannya

- a. Perlu ada evaluasi kritis terhadap pelaksanaan program: Pemerintah perlu lebih terbuka terhadap kritik dan masukan masyarakat dengan melibatkan mereka dalam proses evaluasi. Pengawasan independen sebaiknya dilibatkan untuk menghindari praktik simbolik yang hanya mengejar pencitraan politik tanpa perubahan nyata.
- b. Tingkatkan transparansi dan akuntabilitas: Keberlanjutan program hanya bisa dijamin jika transparansi anggaran dan mekanisme pelaksanaannya diperkuat. Masyarakat berhak mengetahui siapa yang bertanggung jawab, bagaimana makanan disediakan, dan siapa penerima manfaat sebenarnya.
- c. Hindari politisasi program sosial: MBG seharusnya tidak dijadikan alat legitimasi kekuasaan. Jika masyarakat merasakan bahwa program hanya aktif selama masa kampanye atau tidak dilanjutkan secara konsisten, maka kepercayaan sosial akan menurun dan proses internalisasi menjadi gagal.
- d. Perkuat edukasi dan keterlibatan lokal: Edukasi gizi dan pelibatan tokoh lokal (termasuk ahli gizi, kader kesehatan, dan guru) sangat penting agar makna program tidak hanya berhenti pada pembagian makanan, tetapi benar-benar menjadi bagian dari kesadaran kolektif yang mampu mengubah pola hidup sehat masyarakat secara lebih berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). Metode penelitian kualitatif. CV. Syakir Media Press
- Ajeng, A. M., dkk. (2025). "Analisis Program Makan Gratis Prabowo Subianto Terhadap Strategi Peningkatan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Tinjauan

- dari Perspektif Sosiologi Pendidikan". Jurnal ranah research, 2(7), 1364-1373.
- Antara News Kaltim. (2024, Desember 30). Pemprov Kaltim siap sukseskan Program Makan Bergizi Gratis. <https://kaltim.antaranews.com/berita/229422/pemprov-kaltim-siapsukseskan-program-makan-bergizi-gratis>
- Azzahra, V. F, dkk. (2024). "Sosialisasi Makanan 4 Sehat 5 Sempurna Pada Anak-Anak Tk Bina Harapan 1". Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 10 (11), 847-860. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13088826>
- Badan Gizi Nasional Kalimantan Timur. (2025, 17 Februari). Pengumuman perluasan Program Makan Bergizi Gratis di Kalimantan Timur.
- Baderi, F. (2024). "Penggunaan Dana BOS Untuk Makan Siang Gratis:- CIPS: Ancam Kualitas Pendidikan Nasional" <https://www.neraca.co.id/>. Diakses pada Rabu 13 Maret 2024. <https://www.neraca.co.id/article/195454/penggunaan-dana-bos-untuk-makansiang-gratis-cips-ancam-kualitas-pendidikan-nasional>.
- Bappenas.(2024). "Rencana Implementasi Program Makan Bergizi Gratis". Dokumen Resmi Bappenas, Jakarta
- Berger, P. L. and Luckmann, T. (1990). Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan. Terj. Hasan Basari. Jakarta: LP3ES.
- Databoks. (2024). Anggaran Bansos Era Presiden Jokowi Tahun 2024. Diakses dari: [\[https://databoks.katadata.co.id/\]\(https://databoks.katadata.co.id/\)](https://databoks.katadata.co.id/) (diakses 22 Juni 2025).
- Eva, R. S., dkk. (2024). "Analisis Persepsi Publik Terhadap Program "Makan Siang Gratis" Prabowo-Gibran Pada Postingan Instagram @Prabowo.Gibran2 Di Pemilu 2024". Jurnal Multidisiplin Inovatif, 11(8), 41-54.
- Harahap, Devi. (2024). "Ahli Gizi: Program Makan Siang Gratis Tidak Akan Efektif Atasi Stunting Jika Mengabaikan Faktor Lain". <https://mediaindonesia.com/>. Diakses pada Senin 18 Maret 2024. <https://mediaindonesia.com/humaniora/655465/ahli-gizi-programmakan-gratis-tidak-akan-efektif-atasi-stunting-jika-mengabaikan-faktor-lain>
- Hartono. (2017). Status Gizi Balita dan Interaksinya. (<https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/blog/20170216/0519737/statusgizi-balita-dan-interaksinya/>, diakses 20 September 2023)
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). Laporan Status Gizi Anak Sekolah di Indonesia Tahun 2024. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Kemenko PMK). (2025). *Distribusi Dapur MBG di 26 Provinsi Indonesia*. Jakarta: Kemenko PMK. Diakses dari <https://www.kemenkopmk.go.id>

- Kementerian Koordinator Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Kemenko PMK). (2024). Data Nasional Gizi dan Pendidikan 2024. Jakarta: Kemenko PMK.
- Khusna Yulinda Udhiyanasari. (2023). "Pengaruh Makanan Sehat Terhadap Konsentrasi Belajar Siswa". *Jurnal Pendidikan dan Kesehatan*, 15(2), 45-58.
- Kompas. (2024, Desember 11). Program Makan Bergizi Gratis, peluang buat petani dan UMKM Kaltim. <https://ikn.kompas.com/read/2024/12/11/222418887/program-makan-bergizi-gratis-peluang-buat-petani-dan-umkm-kaltim>
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Nugroho, Rosseno. (2024). "Ekonom Ingatkan Makan Siang Gratis Prabowo Beresiko Bebani APBN" <https://www.cnbcindonesia.com/>. Diakses pada 13 Maret 2024. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20240227095608-4517857/ekonom-ingatkanmakan-siang-gratis-prabowo-berisiko-bebaniapbn>.
- Nurwijayanti, et al. (2022). "Status Gizi dan Prestasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar". *Jurnal Gizi dan Kesehatan*, 10(1), 23-30
- Pemerintah Kota Balikpapan. (2025, 20 Januari). Pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis di SDN 015 Balikpapan.
- Pemerintah Kota Samarinda. (2025, 20 Januari). Peluncuran perdana Program Makan Bergizi Gratis di SDN 004 Samarinda Utara.
- Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur. (2025). *Pj Gubernur Kaltim Dukung Kolaborasi Program Makan Bergizi Gratis*. Diskominfo Kaltim. Diakses dari <https://diskominfo.kaltimprov.go.id> (diakses 22 Juni 2025).
- Polres Kutai Timur. (2025). Dukungan Polres Kutai Timur dalam pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis di SDN 006 dan SDN 008 Sangatta Utara.
- Prabowo Subianto. (2025). *Free nutritious meals*. Diakses dari Wikipedia (per 22 Juni 2025): Program MBG resmi dimulai sejak 6 Januari 2025 di 26 provinsi, dengan target cakupan anak sekolah dan ibu hamil.
- Septiani, F. I., Rosiana, N., & Azzahra, A. (2024). Dampak Makan Siang Gratis Pada Kondisi Keuangan Negara Dan Peningkatan Mutu Pendidikan. *JUPENSAL: Jurnal Pendidikan Universal*, 1(2), 191-196.
- Silvia, V., & Fajar, M. (2023). SiKemas Journal SOSIALISASI PENTINGNYA MENGONSUMSI MAKANAN 4 SEHAT 5 SEMPURNA KEPADA ANAK SEKOLAH DASAR SOCIALIZATION OF THE IMPORTANCE OF EATING HEALTHY 5 PERFECT FOOD TO ELEMENTARY SCHOOL CHILDREN. 1(4), 163–168. <https://publish.ojsindonesia.com/index.php/SIKEMAS>
- Sumandi Suryabrata. (2010). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Tim Kampanye Nasional Prabowo-Gibran. (2024). Dokumen Rencana Anggaran Program Makan Bergizi Gratis. Jakarta. (Sumber Wawancara Internal).
- Wahyu, T. A. (2025). "Makan Bergizi Gratis di Era Prabowo-Gibran: Solusi untuk Rakyat atau Beban Baru?". NAAFI: JURNAL ILMIAH Mahasiswa, 2(2), 215-226.